

KAJIAN KESIAPAN GURU MATA PELAJARAN MATEMATIKA, BAHASA INDONESIA, DAN IPA SMP DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI KOTA SEMARANG

Isti Hidayah¹⁾, Rahayu Pristiwati²⁾, dan Arif Widiyatmoko³⁾

¹⁾Jurusan matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

²⁾Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

³⁾Jurusan IPA Terpadu, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

Abstract. The attainment of education in Indonesia is low. It can be seen from the measurement results of PISA 2013, which measures the ability of Mathematics, Reading, and Science for students in Junior High School education age. Meanwhile, in 2014 the implementation of Curriculum 2013 will be implemented 100% in class VII and VIII. How is the readiness of Junior High School teachers in Mathematics, Bahasa Indonesia, and Science regarding to the implementation of Curriculum 2013 in 2014? This study aimed to describe the understanding of junior high school teachers in Mathematics, Bahasa Indonesia, and Science to the 2013 curriculum, an innovative learning process, as well as authentic assessment in Semarang city. The study was designed as a descriptive study with a sample of teachers in Mathematics, Bahasa Indonesia, and Science (public and private) in the Semarang taken proportionally based on the accreditation status of A, B, and C. The statistical analysis that will be used is simple statistic equipped with the descriptive analysis of narrative. Research steps to be carried out are: sampling, research instruments development, data collection, data analysis, and results. The results indicated an understanding of 2013 curriculum by Junior High School teachers. It showed good result (score 3.7), understanding of the innovative learning process in using 2013 curriculum by Junior High School teachers showed good result (score 3.9), Junior High School teachers' understanding of the authentic assessment showed considerable good result (score of 3.6), and Junior High School teachers in Bahasa Indonesia subjects, science and mathematics attitudes toward the implementation of curriculum 2013 showed good results. It can be seen from the average score of 3.8 with good categories on the questionnaire analysis. Most of teachers' attitudes toward the implementation of 2013 curriculum indicated positive respond. On the other hand, factor of teacher readiness toward the implementation of 2013 curriculum still needs to be improved.

Keywords: implementation of Curriculum 2013

PENDAHULUAN

Salah satu rasional Kurikulum 2013 adalah fakta hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) merupakan program penilaian peserta didik (siswa) di tingkat internasional terhadap kemampuan literasi Matematika, Membaca, dan Sains (*Mathematics, Reading and Science*), memberikan hasil yang masih jauh di bawah negara-negara lain. Capaian pendidikan Indonesia masih rendah dilihat dari hasil pengukuran PISA tahun 2013.

Implementasi Kurikulum 2013 telah berlangsung dengan segala keterbatasannya di tahun 2013. Tahapan implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar di Jawa Tengah pada tahun 2013 untuk jenjang SMP kelas VII sebanyak 1.436 sekolah. Tahun 2014 akan dirancang implementasi Kurikulum 2013 di kelas VII dan VIII secara menyeluruh tanpa kecuali, yaitu 100%. Sedangkan tahun 2015 dirancang semua kelas jenjang SMP 100% mengimplementasikan Kurikulum 2013. Aspek implementasi Kurikulum mencakup (1) perubahan mind set, (2) keterampilan dan kompetensi guru, dan (3) kepemimpinan, kultur, dan manajemen sekolah (Amiyanto, 2014).

Kesiapan implelementasi Kurikulum 2013, idealnya secara serentak bersamaan mencakup ketiga aspek tersebut di atas, namun kondisi yang ada tidak memungkinkan hal tersebut dilaksanakan dengan mudah. Berbagai kondisi atau faktor penentu antara lain: kondisi penganggaran pemerintah pusat, provinsi/daerah, ketersediaan waktu yang terbatas, sementara jumlah guru yang ada yang harus dipersiapkan cukup besar, ketersediaan instruktur atau pendamping yang masih terbatas, serta keterbatasan kemampuan guru untuk mempersiapkan diri (belajar sendiri).

Kesiapan yang telah dilakukan dalam menyambut implementasi Kurikulum 2013, pemerintah telah melakukan tindakan, yaitu pelatihan baik untuk guru, Kepala Sekolah,

maupun Pengawas. Berdasarkan rekap total guru provinsi Jawa Tengah, guru SMP yang akan dilatih di tahun 2014 terdapat 73.402. Dari jumlah tersebut yang sudah dilatih oleh pusat terdapat 47.118 guru, yaitu 64,19%, sehingga jumlah guru yang belum dilatih ada 26.284 atau 34,19% (Amiyanto, 2014). Terbentur pada waktu dan penganggaran, pelatihan bagi 34,19% guru, belum terdapat jaminan terselesaikan dengan mantap sebelum implementasi Kurikulum 2013 dimulai. Pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan pemerintah membutuhkan waktu panjang untuk menjangkau seluruh guru dalam waktu yang relatif pendek. Dalam waktu yang relative sama mampu menjangkau guru dalam jumlah yang lebih banyak, bila pelatihan dilakukan melalui kegiatan dalam wadah KKG/MGMP (Hidayah, 2011).

Para praktisi memiliki persepsi terhadap Kurikulum 2013 maupun implementasinya yang tidak sama. Sebagian antara lain mengatakan bahwa Kurikulum 2013 bukanlah Kurikulum baru, konsep-konsep Kurikulum 2013 adalah konsep-konsep yang sudah ada pada Kurikulum sebelumnya. Pendekatan keterampilan proses, pendekatan kontekstual, inquiry atau penemuan, tahapan pembelajaran dengan mengamati-melakukan-mencatat-menyimpulkan-aplikasi, pembelajaran siswa aktif, konstruktivis, menyenangkan adalah konsep-konsep yang sudah diamanatkan oleh Kurikulum-Kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 adalah pemantapan dari implementasi Kurikulum sebelumnya. Namun sebagian praktisi juga ada yang mengatakan bahwa Kurikulum adalah Kurikulum baru dengan konsep-konsep yang baru, dan sulit dipahami, menuntut banyak hal, khususnya tentang penialian yang sulit dalam merancang dan melaksanakannya. Tidak semua guru di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dapat menyerap pemahaman kurikulum 2013 dengan interval waktu satu tahun. Hal yang dapat dipandang sebagai sebab terjadinya kondisi hasil kemam-

puan guru pada pemahaman Kurikulum 2013 adalah bahwa Kurikulum ini memang tidak mudah. Untuk menjadi guru yang profesional, tidak cukup berbekalkan luasnya wawasan seseorang, tetapi juga hendaknya berbekalkan kemampuan melakukan inovasi pembelajaran, kemampuan mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri, dan memiliki teori dan praktik berbagai corak keterampilan yang dikembangkan berdasarkan pengalaman praktik pembelajarannya.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sulit untuk dikuasai guru dibandingkan dengan kurikulum yang lain. Salah satu realita konkret yang mendukung pernyataan tersebut adalah kondisi pembelajaran dengan hasil tes yang belum optimal. Potensi pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kecakapan hidup peserta didik kurang, penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar tidak jelas, memetakan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta mengaitkannya dengan suatu konteks/tema/teks/unit kurang berkembang sehingga membuat perencanaan pembelajaran jangka menengah (silabus) yang kontekstual tidak benar, merancang lembar kerja (LK) yang lebih menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi terbatas, media pembelajaran yang digunakan siswa untuk bereksplorasi kurang tajam, merancang alat penilaian yang lebih objektif lemah, kemampuan menulis jurnal yang reflektif tidak logis, dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum selaras dengan pembelajaran kontekstual yang berbasis kurikulum 2013.

Dalam keterbatasan beberapa faktor untuk pelaksanaan pelatihan kesiapan implementasi Kurikulum 2013 bagi guru diharapkan efektif dan efisien. Pelatihan akan efektif dan efisien, bila telah diketahui kondisi dan kebutuhan para guru akan perangkat Kurikulum 2013. Salah satu indikator keberhasilan pelatihan kesiapan implementasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan pemaha-

man tentang Kurikulum 2013 dan implementasinya, artinya terjadi peningkatan mutu dari *pre* menuju *post* pelatihan.

Guru adalah kunci mutu pendidikan, sedangkan Kurikulum hanya sebagai peta jalan (Iskandar, 2014). Kompetensi guru dalam peranserta implementasi Kurikulum 2013 ini dapat ditingkatkan dengan membenahi segala hal yang menjadi titik kelemahan guru. Kemampuan merancang perangkat pembelajaran bukanlah kemampuan yang diwarisi guru secara turun-temurun dan tidak datang dengan sendirinya. Kemampuan ini menuntut pemahaman, pelatihan yang cukup dan teratur, serta pembelajaran yang terprogram. Program-program tersebut disusun dan direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini karena Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam pasal 1 ayat (19) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia berkualitas dan terdidik yang beriman. Kurikulum yang dikembangkan ini untuk membekali guru menguasai dan memahami berbagai corak keterampilan, khususnya keterampilan yang berkaitan dengan hal-hal yang diajarkan di SMP/SMA/SMK.

Hasil penelitian Hidayah (2011) menyatakan bahwa pembinaan profesionalitas berkelanjutan bagi guru dapat dilaksanakan dalam wadah KKG/MGMP (Kelompok Kerja Guru/ Musyawarah guru Mata Pelajaran) dalam model KKG/MGMP mandiri, dimana kelompok kerja atau musyawarah guru menjalin kerjasama atau komunikasi dengan LPTK sebagai sumber tenaga ahli/narasumber bagi permasalahan yang dihadapi praktisi/guru di lapangan. Sebagai Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) sekaligus

penghasil guru, turut bertanggungjawab terhadap kesiapan dan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 khususnya di kota Semarang dimana LPTK berada.

Hasil penelitian Yuyarti (2009) menyebutkan bahwa untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, seorang Kepala Sekolah mengadakan beberapa aktivitas antara lain: (a) *self-audit*, untuk menentukan keadaan organisasi saat sekarang; (b) *survey* lingkungan; (c) menentukan tujuan; dan (d) melakukan evaluasi untuk mendapatkan bahan pertimbangan tindakan yang diusulkan untuk rancangan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah perencanaan diperlukan data dan informasi, serta analisisnya untuk menentukan rancangan berikutnya. Beberapa pertanyaan dirumuskan sebagai pemandu pelaksanaan penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah pemahaman guru SMP mata pelajaran Matematika, bahasa Indonesia, dan IPA di kota Semarang terhadap Kurikulum 2013. (2) Bagaimanakah pemahaman guru SMP mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA di kota Semarang terhadap proses pembelajaran inovatif Kurikulum 2013? (3) Bagaimanakah pemahaman guru SMP mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA di kota Semarang terhadap penilaian autentik yang dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik? (4) Bagaimanakah sikap guru SMP mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA di kota Semarang terhadap implementasi Kurikulum 2013?

METODE

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Matematika, bahasa Indonesia, dan IPA SMP di Kota Semarang. Di kota Semarang terdapat 178 SMP Negeri dan Swasta. SMP Negeri ada 44 dan Swasta ada 134. Rincian

berdasarkan perolehan akreditasi sekolah dapat disajikan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi SMP Berdasar Perolehan Akreditasi di Kota Semarang

Perolehan Akreditasi	A	B	C	Belum	Jumlah
Status					
SMP Negeri	41			3	44
SMP Swasta	57	51	14	12	134

Berdasarkan pada jumlah SMP yang ada, subjek penelitian diambil 20% dari jumlah yang ada, yaitu sekitar 30 sekolah untuk sampel matematika, bahasa Indonesia dan IPA.

Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) mengembangkan instrument penelitian melalui *Focus Group Discussion* (FGD), (2) perijinan, (3) penggandaan instrumen, (4) pengambilan data; (3) analisis data, mencakup pengelompokan data berdasar variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasar variable dari seluruh responden, menyajikan data, dan melakukan perhitungan. Teknik Statistik dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008:147). Instrumen dikembangkan mengacu pada Kurikulum 2013 beserta perangkatnya (permenodikbud tahun 2013 terkait Kurikulum 2013). Hasil angket penilaian kurikulum 2013, dikualitatifkan kedalam kriteria penilaian (Arikunto dan Cepi, 2009) seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Angket Respon Guru Terhadap Kurikulum 2013

Persentase	Kriteria
4,3 – 5,0	Sangat Baik
3,5 – 4,2	Baik
2,7 – 3,4	Cukup Baik
1,9 – 2,6	Kurang Baik
1,0 – 1,8	Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, hasil penelitian akan dijabarkan menjadi 4 bagian yaitu: 1) pemahaman guru terhadap pemahaman karakteristik kurikulum 2013, 2) pemahaman guru terhadap proses pembelajaran inovatif kurikulum 2013, 3) pemahaman guru terhadap penilaian autentik kurikulum 2013, dan 4) sikap guru terhadap implementasi kurikulum 2013.

Pemahaman Guru SMP Mata Pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA di kota Semarang terhadap Kurikulum 2013

Pemahaman guru SMP mata pelajaran matematika, bahasa indonesia dan IPA di kota Semarang meliputi dua aspek, yaitu aspek pemahaman terhadap kurikulum 2013 dan karakteristik kurikulum 2013. Pada aspek pemahaman terhadap kurikulum 2013 terdapat 13 pertanyaan, serta aspek karakteristik kurikulum 2013 terdapat 5 pertanyaan. Hasil analisis data angket pemahaman dan karakteristik kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemahaman terhadap kurikulum 2013

Mata Pelajaran	Skor	Kriteria
Bahasa Indonesia	3,7	Baik
IPA	3,7	Baik
Matematika	3,8	Baik
Rata-rata	3,7	Baik

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis angket pada aspek pemahaman kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa indonesia mendapat skor 3,7 pada kriteria baik, mata pelajaran IPA mendapat skor 3,7 pada kriteria baik, dan mata pelajaran matematika mendapat skor 3,8 pada kriteria baik. Rata-rata skor pemahaman dan karakteristik kurikulum 2013 sebesar 3,7 pada kriteria baik. Hal ini disebabkan karena implementasi kurikulum 2013 di kota Semarang untuk mata pelajaran bahasa indonesia, IPA dan matematika sudah mendapatkan pendampingan pelatihan kurikulum 2013 di tingkat MGMP, sampai pendampingan ke sekolah-sekolah.

Pemahaman Guru SMP Terhadap Proses Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013

Pembelajaran inovatif pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan keterampilan proses, pendekatan kontekstual, inquiry atau penemuan, tahapan pembelajaran dengan mengamati-melakukan-mencatat-menyimpulkan-aplikasi, pembelajaran siswa aktif, konstruktivis, menyenangkan adalah konsep-konsep yang sudah diamanatkan oleh Kurikulum-Kurikulum sebelumnya. Aspek karakteristik pembelajaran (pembelajaran

inovatif) kurikulum 2013 terbagi menjadi 18 butir pernyataan, dengan contoh pertanyaan adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*), pembelajaran bermakna, PAIKEM, silabus dan pengembangan RPP.

Hasil analisis data angket pemahaman terhadap proses pembelajaran inovatif kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemahaman terhadap Proses Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013

Mata Pelajaran	Skor	Kriteria
Bahasa Indonesia	3,8	Baik
IPA	3,9	Baik
Matematika	3,9	Baik
Rata-rata	3,9	Baik

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis angket pada aspek pemahaman terhadap pembelajaran inovatif kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa indonesia mendapat skor 3,8 pada kriteria baik, mata pelajaran IPA mendapat skor 3,9 pada kriteria baik, dan mata pelajaran matematika mendapat skor 3,9 pada kriteria baik. Rata-rata skor pemahaman terhadap pembelajaran inovatif kurikulum 2013 sebesar 3,9 pada kriteria baik. Hal ini disebabkan menurut pendapat guru, kurikulum 2013 menggunakan model dan metode pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yaitu pendekatan saintifik. Pada beberapa aspek, guru memberikan

skor rendah, karena digunakannya pendekatan saintifik pada mata pelajaran bahasa indonesia.

Pemahaman Guru Terhadap Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Aspek pemahaman guru terhadap penilaian autentik kurikulum 2013 terbagi menjadi 20 butir pernyataan. Aspek pembelajaran dalam kurikulum 2013 terbagi menjadi 20 butir pernyataan diantaranya adalah standar penilaian pendidikan, hasil belajar, penilaian otentik, penilaian diri, dan penilaian berbasis portofolio. Hasil analisis data angket pemahaman guru terhadap penilaian autentik kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemahaman terhadap Penilaian Autentik Kurikulum 2013

Mata Pelajaran	Skor	Kriteria
Bahasa Indonesia	3,5	Baik
IPA	3,7	Baik
Matematika	3,6	Baik
Rata-rata	3,6	Baik

Tabel 4, menunjukkan hasil analisis angket pada aspek pemahaman terhadap penilaian autentik kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa indonesia mendapat skor 3,5 pada kriteria baik, mata pelajaran IPA mendapat skor 3,7 pada kriteria baik, dan mata pelajaran matematika mendapat skor 3,6 pada kriteria baik. Rata-rata skor pemahaman terhadap pembelajaran inovatif kurikulum 2013 sebesar 3,6 pada kriteria baik. Walaupun hasil analisis angket berada pada kriteria baik, ada beberapa aspek dimana guru mengisi angket

dengan nilai tidak baik, diantaranya pada aspek ujian tengah semester, daftar cek/skala penilaian, serta tes praktik. Hal ini disebabkan karena tidak semua sekolah di kota Semarang yang memiliki laboratorium IPA untuk melaksanakan praktikum.

Sikap Guru SMP Terhadap Implementasi Kurikulum 2013

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap terkait transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang ‘mengapa’. Aspek sikap guru terhadap implementasi kurikulum 2013 terbagi menjadi 26 butir pernyataan diantaranya tentang apakah implementasi Kurikulum 2013 menjadikan siswa kreatif, implementasi Kurikulum 2013 merepotkan guru, dan apakah materi dalam Kurikulum 2013 berat bagi siswa.

Hasil analisis data angket sikap guru terhadap implementasi kurikulum 2013 dapat dilihat pada Tabel 5.

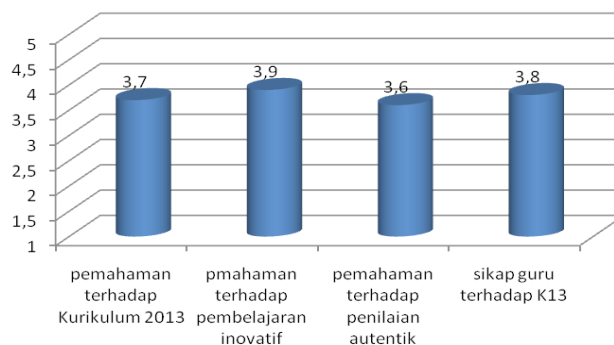
Tabel 5. Sikap Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013

Mata Pelajaran	Skor	Kriteria
Bahasa Indonesia	3,9	Baik
IPA	3,7	Baik
Matematika	3,8	Baik
Rata-rata	3,8	Baik

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis angket pada aspek sikap guru terhadap imple-

mentasi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia mendapat skor 3,9 pada kriteria baik, mata pelajaran IPA mendapat skor 3,7 pada kriteria baik, dan mata pelajaran matematika mendapat skor 3,8 pada kriteria baik. Rata-rata skor pemahaman terhadap pembelajaran inovatif kurikulum 2013 sebesar 3,8 pada kriteria baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tiap aspek penilaian pembelajaran belum mencapai skor maksimal yang diharapkan. Skor maksimal pada tiap aspek yaitu 5. Dari aspek-aspek penilaian tersebut penilaian pada pernyataan ke 8 mendapatkan skor paling rendah dengan skor 2,5 yaitu pada pernyataan implementasi kurikulum 2013 merepotkan guru. Sebagian besar guru memilih jawaban tidak setuju jika implementasi kurikulum 2013 merepotkan guru.

Berdasarkan uraian tentang aspek penilaian diri terhadap pemahaman kurikulum 2013 dapat diketahui bahwa tiap butir pernyataan pada aspek tersebut menjadi acuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum 2013. Penilaian diri terhadap pemahaman kurikulum secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Analisis Angket Penilaian Diri terhadap Pemahaman Kurikulum 2013

Gambar 1. menunjukkan bahwa aspek penilaian pembelajaran yang masih belum sepenuhnya dikuasai guru. Beberapa guru

menyatakan proses penilaian terlalu rumit dan membutuhkan waktu yang lama. Berdasarkan saran dan masukan dari guru mata pelajaran IPA, matematika dan bahasa Indonesia semuanya mengeluhkan tentang masalah penilaian yang terlalu rumit. Saran yang diajukan oleh guru yaitu dengan menyederhanakan sistem penilaian pada kurikulum 2013.

Untuk mata pelajaran matematika, didapatkan hasil penelitian untuk pemahaman guru terhadap kurikulum mendapat rata-rata skor sebesar 3,8 (kriteria baik), pemahaman pembelajaran inovatif mendapat rata-rata skor sebesar 3,9 (kriteria baik), pemahaman guru terhadap penilaian autentik sebesar 3,6 (kriteria baik), dan sikap guru terhadap implementasi kurikulum 2013 mendapat rata-rata skor 3,8 (kriteria baik). Skor paling rendah yaitu pemahaman guru terhadap penilaian autentik. Permasalahan lain yang muncul untuk implementasi kurikulum 2013 adalah bagi sekolah swasta kurang sosialisasi dari dinas terkait tentang kurangnya pelatihan kurikulum 2013 karena minimnya pendampingan guru matematika terkait implementasi kurikulum 2013.

Untuk mata pelajaran IPA, didapatkan hasil penelitian untuk pemahaman guru terhadap kurikulum mendapat rata-rata skor sebesar 3,7 (kriteria baik), pemahaman pembelajaran inovatif mendapat rata-rata skor sebesar 3,9 (kriteria baik), pemahaman guru terhadap penilaian autentik sebesar 3,7 (kriteria baik), dan sikap guru terhadap implementasi kurikulum 2013 mendapat rata-rata skor 3,7 (kriteria baik). Salah satu masukan yang diberikan adalah terkait pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 yang sudah sesuai dengan ruh dari IPA yaitu inquiry (penemuan). Kelebihan kurikulum 2013 adalah adanya buku guru dan buku siswa yang sudah memadukan konsep fisika, kimia, biologi dan astronomi. Mata pelajaran IPA di kurikulum 2013 sudah diajarkan secara terpadu, hal ini sesuai penelitian Widiyatmoko dan Nurmasitah (2014) bahwa mata pelajaran

IPA di Indonesia harus diajarkan secara terpadu antara bidang fisika, kimia, biologi dan tata surya. Permasalahan yang muncul untuk implementasi kurikulum 2013 bagi guru mata pelajaran IPA adalah sistem penilaian yang terlalu rumit. Saran dari guru adalah dengan menyederhanakan sistem penilaian supaya penilaian yang diberikan lebih tepat dan tidak terkesan seakan-akan nilai tersebut menggunakan waktu yang terlalu banyak.

Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, didapatkan hasil penelitian untuk pemahaman guru terhadap kurikulum mendapat rata-rata skor sebesar 3,7 (kriteria baik), pemahaman pembelajaran inovatif mendapat rata-rata skor sebesar 3,8 (kriteria baik), pemahaman guru terhadap penilaian autentik sebesar 3,5 (kriteria baik), dan sikap guru terhadap implementasi kurikulum 2013 mendapat rata-rata skor 3,9 (kriteria baik). Permasalahan yang muncul untuk implementasi kurikulum 2013 bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sistem penilaian yang terlalu rumit dan terlalu berbelit-belit serta membutuhkan waktu yang banyak. Buku siswa dan buku guru yang belum sesuai, karena banyak kata dalam buku guru yang salah ketik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, simpulan dalam penelitian ini adalah: Pemahaman guru SMP mata pelajaran bahasa Indonesia, IPA dan matematika terhadap kurikulum 2013 menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil analisis angket aspek pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 yang terbagi menjadi 13 butir pernyataan yaitu 3,7 dengan kategori baik. Penilaian diri terhadap pemahaman terkait kurikulum 2013 menunjukkan bahwa tiap butir pernyataan pada aspek tersebut menjadi acuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap kurikulum 2013. Pemahaman

guru SMP mata pelajaran bahasa Indonesia, IPA dan matematika terhadap proses pembelajaran inovatif kurikulum 2013 menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil analisis angket aspek pemahaman terhadap proses pembelajaran inovatif kurikulum 2013 yang terbagi menjadi 18 butir pernyataan yaitu 3,9 dengan kategori baik.

Pemahaman guru SMP mata pelajaran bahasa Indonesia, IPA dan matematika terhadap penilaian autentik yang dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik menunjukkan hasil yang cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil analisis angket aspek pemahaman terhadap penilaian autentik yang dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang terbagi menjadi 20 butir pernyataan yaitu 3,6 dengan kategori baik.

Sikap guru SMP mata pelajaran bahasa Indonesia, IPA dan matematika terhadap implementasi kurikulum 2013 menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil analisis angket aspek sikap guru terhadap implementasi kurikulum 2013 yang terbagi menjadi 26 butir pernyataan yaitu 3,8 dengan kategori baik. Sikap guru terhadap implementasi kurikulum 2013 sebagian besar memberi respon yang positif, tetapi di sisi lain faktor kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum 2013 masih perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiyanto, N. 2014. "Kurikulum 2013: Implementasi dan Tantangannya di Provinsi Jawa Tengah". *Paparan Powerpoint* disampaikan dalam Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-49 Universitas Negeri Semarang tanggal 22 Maret 2014
- Depdikbud. 2013. "Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013". *Powerpoint* Sosialisasi Kurikulum 2013.
- Hidayah, Isti. 2011. "Pengembangan Model Kelompok Kerja Guru (KKG) Mandiri di Gugus Kota Semarang". *Disertasi*, Program Studi Manajemen Kependidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Iskandar, H. 2014. "Kurikulum 2013: Implementasi dan Tantangan". *Paparan Powerpoint* disampaikan dalam Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-49 Universitas Negeri Semarang tanggal 22 Maret 2014
- Laesima, S and Wannapiroon, P. "Design of Collaborative Learning with Creative Problem-Solving Process Learning Activities in a Ubiquitous Learning Environment to Develop Creative Thinking Skills". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (2014) 3921 – 3926.
-Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses
-Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian
-Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 68 tahun 2013 tentang Kurikulum SMP/MTs
- OECD. 2013. *PISA 2012 Results: What Student Know and Can Do: Student Performance in Mathematics, Reading, and Science. Vol 1.*
- Slamet, M. 2000. "Filosofi mutu dan Penerapan Prinsip-prinsip manajemen Mutu Terpadu di Perguruan Tinggi." *Pembelajaran Bermutu di Perguruan Tinggi (Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran dengan Pendekatan manajemen Mutu Terpadu)*. Penyunting Tampubolon. Jakarta: Forum Kerjasama Sembilan Universitas Kerjasama Indonesia – Kanada, Dirjendikti. Hal 45-62
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Widiyatmoko, A & Nurmasitah, S. 2014. The Use of Classroom Expressions as a Teaching Material of Microteaching Class in Science Education Program of Semarang State University. *International Journal of Humanities and Management Sciences (IJHMS)*. Volume 2, Issue 2 (2014) ISSN 2320–4044 (Online).
- Yuyarti. 2009. Peranan Kepala Sekolah dalam Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di SDN Kabupaten Semarang). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah – Vol.7 No.2, Desember 2009: 133-140*.